

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rehabilitasi Napza merupakan proses pemulihan bagi korban yang mengalami ketergantungan terhadap narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Penelitian telah menemukan bahwa rehabilitasi pengobatan korban pengguna Napza memiliki banyak manfaat, yaitu detoksifikasi dari zat-zat berbahaya secara aman dan efektif, mengurangi keinginan untuk menggunakan Napza, mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan tanpa zat tersebut, mencegah kambuh dengan mengenali, mengatasi dan menghindari situasi yang dapat meningkatkan risiko kambuh, meningkatkan fungsi keluarga melalui terapi keluarga dan memperluas sistem dukungan sosial seseorang (National Institute on Drug Abuse, 2020).

Di Indonesia sendiri terdapat dua proses penanganan menuju rehabilitasi, yaitu rehabilitasi voluntary ditujukan bagi korban yang secara mandiri mencari bantuan untuk mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba, sementara mereka yang menjalani rehabilitasi compulsory ditempatkan di fasilitas rehabilitasi sebagai bagian dari putusan hukum atau menjalani proses hukum.

Pusat rehabilitasi Napza di RSJ Provinsi Jawa Barat atau dikenal juga Rumah Palma Therapeutic Community merupakan instalasi khusus yang dikelola terpisah oleh instalasi lainnya untuk pasien ODGJ dan ODMK dengan pelayanan penyediaan rehabilitasi medik dan sosial. Fasilitas ini menampung korban penyalahgunaan Napza laki-laki dari rentang usia 17 tahun hingga 40 tahun dengan latar belakang sosial yang bermacam-macam. Orang yang telah kecanduan Napza tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik, sehingga mereka perlu mendapatkan rehabilitasi (Shobirin, 2017). Fasilitas rehabilitasi korban penyalahgunaan Napza disini merupakan salah satu cara dan harapan untuk menghindari pengguna dari ajakan untuk menggunakan Napza Kembali.

Dalam penelitian oleh (Muncan et al, 2020) Sebanyak 59,4% dari partisipan survei menyatakan rasa takut terhadap kemungkinan menghadapi penilaian negatif dan perlakuan diskriminatif, yang disebut sebagai stigmatisme yang diantisipasi. Karena alasan ini, mereka lebih suka menghindari fasilitas kesehatan dan profesional medis ketika mereka merasa tidak sehat. Mereka takut akan mendapatkan perlakuan diskriminatif yang memberi dampak lebih panjang. Salah satu faktornya adalah resistensi/penolakan terhadap layanan rehabilitasi, meskipun mereka memiliki niat untuk pulih dan mengikuti program rehabilitasi, ketidakmampuan untuk mengatasi rasa malu dan takut lebih mendominasi. Sehingga mereka enggan untuk memulai mengakses layanan rehabilitasi.

Dalam menjalankan rehabilitasi, instalasi rehabilitasi Napza menyediakan program metode *therapeutic community* sebagai metode terapi penyembuhan. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi pemulihan para korban narkoba sehingga mereka dapat berbaur kembali ke dalam masyarakat sebagai pribadi yang produktif, dimana para residen belajar dan tumbuh bersama saling mendukung. Melalui sembilan elemen kunci, termasuk partisipasi aktif, umpan balik antar anggota dan pengembangan keterampilan hidup, program *therapeutic community* bertujuan untuk mengubah perilaku dan pola pikir. Fokus utama program ini adalah pada pengembangan lima area kepribadian, yaitu manajemen perilaku, kesehatan mental, pertumbuhan spiritual, serta pengembangan keterampilan vokasional dan pendidikan. Proses rehabilitasi yang efektif tidak hanya bergantung pada program layanan yang ditawarkan, namun juga pada lingkungan fisik yang mendukung.

Namun demikian hasil studi lapangan, observasi, serta wawancara dengan perawat di Instalasi rehabilitasi Napza RSJ Jawa Barat, menunjukkan bahwa program *therapeutic community* dan proses pengobatan belum berjalan dengan optimal. Penataan ruang psikoedukasi, sesuai dengan SNI 8807:2022, belum dapat memfasilitasi pembelajaran yang maksimal. Ruang ini masih bercampur dengan ruang kegiatan lain, yang mengurangi partisipasi aktif antar residen. Hal ini disebabkan oleh pengalih fungsi ruang pada beberapa bagian gedung, sehingga pemanfaatan ruang tidak dapat berjalan secara efektif. Selain itu,

penyediaan tempat personal bagi residen seperti side table yang masih menggunakan furnitur komersial pada umumnya belum menerapkan furnitur *anti-ligatur* untuk mencegah *self harm*, penggunaan warna di setiap sudut ruangan masih sangat kental dengan nuansa rumah sakit pada umumnya, seolah-olah mengingatkan penghuni bahwa mereka sedang sakit dan membutuhkan perawatan. Atmosfer seperti ini memberikan stigma negatif sehingga mereka enggan menjalani rehabilitasi, suasana yang kurang mendukung ini tentu tidak kondusif bagi proses penyembuhan. Lebih lanjut, ruang farmasi yang seharusnya menjadi bagian penting dari instalasi juga belum tersedia, yang dapat mempengaruhi kelancaran proses pengobatan dan pemulihan residen.

Berdasarkan hasil kajian BNN (2022) terhadap rencana kerja ASEAN dalam mengamankan masyarakat dari bahaya narkoba periode 2016-2025, direkomendasikan agar semua negara anggota ASEAN secara aktif melibatkan keluarga dalam proses perawatan dan rehabilitasi penyalah guna narkoba. Keterlibatan keluarga ini diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi, seperti kunjungan rutin, yang bertujuan untuk memperkuat ikatan keluarga dan memberikan dukungan yang diperlukan selama proses rehabilitasi.

Observasi dan studi lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa fasilitas pertemuan antara residen dan keluarga di instalasi rehabilitasi Napza RSJ provinsi Jawa Barat masih belum memadai. Kurangnya ruang khusus yang dirancang untuk tujuan tersebut mengakibatkan pertemuan hanya dapat dilakukan di area umum seperti koridor teras, sehingga menghambat terjalinnya interaksi yang efektif antara residen dan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang desain interior Instalasi rehabilitasi Napza di RSJ Provinsi Jawa Barat dengan pendekatan *healing environment therapeutic spaces*. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan fisik dan mental residen melalui penerapan prinsip SNI 8807:2022, serta mendukung pemulihan psikologis mereka. Selain itu, desain ini juga bertujuan meningkatkan motivasi, membangun kembali rasa bangga dan harga diri, sehingga membantu residen menerima program rehabilitasi dengan lebih baik dan membangun identitas diri yang positif.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan konteks yang dituliskan sebelumnya, permasalahan dapat diidentifikasi melalui pengamatan fenomena, studi banding, studi preseden, observasi serta wawancara dengan perawat dan kepala tim ruangan instalasi rehabilitasi Napza Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Sehingga diperlukan adanya pengembangan ulang pada elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Tidak memberikan suasana yang nyaman dapat menghambat proses rehabilitasi, membuat residen merasa tertekan, dan bahkan menolak untuk menjalani rehabilitasi. (eksisting & fenomena)
- b. Kurangnya perhatian fasilitas yang berfokus pada aspek psikologis, seperti ruang konsultasi dan ruang kreativitas, serta minimnya pemanfaatan berbagai distraksi positif dalam lingkungan perawatan, membuat residen kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. (eksisting)
- c. Perancangan ruang psikoedukasi atau pendekatan kelompok yang belum sesuai dengan standar SNI 8807:2022 yaitu penempatan ruang yang masih bersatu dengan ruang kegiatan lain. (eksisting)
- d. Ketiadaan fasilitas penunjang untuk interaksi keluarga, seperti ruang kunjung orang tua, dapat mengurangi efektivitas interaksi antara residen dan keluarganya. (fenomena)

1.3 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan temuan-temuan permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dan nyaman dalam rehabilitasi untuk mendukung proses penyembuhan pasien dan mengurangi tingkat stres serta penolakan terhadap program rehabilitasi?
- b. Bagaimana menciptakan lingkungan perawatan dan rehabilitasi yang dapat secara efektif mendukung pemulihan residen dari segi psikologis, melalui desain fasilitas dan pemanfaatan distraksi positif di dalam lingkungan tersebut?

- c. Bagaimana cara merancang ruang psikoedukasi atau pendekatan kelompok yang sesuai dengan standar SNI 8807:2022, sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran dan interaksi antar residen?
- d. Bagaimana cara merancang fasilitas penunjang interaksi keluarga, seperti ruang kunjung orang tua, agar dapat meningkatkan efektivitas hubungan antara residen dan keluarganya selama proses rehabilitasi?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ulang interior instalasi rehabilitasi Napza ini adalah: Menciptakan lingkungan interior yang mendukung pemulihan fisik dan mental residen melalui tata ruang, desain fasilitas, dan penerapan stimulus atau distraksi positif, serta meningkatkan motivasi, rasa kebanggaan, dan harga diri residen dengan desain yang membantu membangun identitas diri positif dan mengurangi penolakan terhadap program rehabilitasi.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Agar tujuan perancangan instalasi rehabilitasi Napza dapat tercapai, maka perlu ditetapkan sasaran-sasaran sebagai berikut:

1. Desain ruang akan difokuskan pada penciptaan suasana yang nyaman dan mendukung penyembuhan melalui pengaturan pencahayaan, ventilasi dan pengaturan bising yang baik, material anti-ligatur, material ramah lingkungan, integrasi unsur alam serta penyediaan ruang pribadi untuk relaksasi.
2. Merancang ruang dan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis residen, seperti ruang konsultasi, ruang kreativitas dan area-area pendukung lainnya.

3. Mengoptimalkan penggunaan elemen-elemen desain, material, pencahayaan, warna sebagai stimulus positif yang dapat membantu proses penyembuhan secara psikologis.
4. Ruang psikoedukasi akan dirancang sesuai standar nasional dan tata letak yang mendukung interaksi antara konselor atau dokter dan residen untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal
5. Menyediakan fasilitas atau area yang nyaman bagi keluarga residen, ruang area menjenguk untuk mendukung residen selama proses rehabilitasi

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Perancangan

Batasan perancangan pada unit instalasi rehabilitasi Napza di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat ini sebagai berikut:

- a. Objek desain perancangan adalah instalasi rehabilitasi medik dan sosial tipe I yang berada pada kawasan Rumah Sakit Provinsi Jawa Barat kelas A-khusus dengan luas tanah mencapai 234.658 m² di kawasan kaki pegunungan.
- b. Lokasi proyek : Jl. Kolonel Masturi No. Km 7, Kec. Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat
- c. Luas area tanah Instalasi rehabilitasi Napza yaitu 5.374 m² yang berada di tiga gedung dengan luas:
 - Gedung detoksifikasi (494 m²)
 - Nurse station detoksifikasi
 - Ruang dokter
 - Kamar perawat
 - Ruang kepala&IPWL
 - Ruang tamu (pertamakali perawat mendapat laporan residen baru masuk)
 - Spot check
 - Area kamar relaksasi dan toilet residen
 - Farmasi
 - Gedung primary I (423 m²)

- Ruang tamu wali residen
- Ruang ekspresi
- Ruang konsultasi primary
- Area day room residen dan pojok musik
- Area kamar dan toilet residen
- Ruang mayor
- Staff base primary I
- Gedung primary II & after-care (1053 m²)
 - (area after-care)
 - Nurse station after-care
 - Area tunggu wali
 - Ruang konsultasi individu dan keluarga
 - Ruang psikoedukasi (group therapy)
 - Ruang gym
 - (area primary II)
 - Staff base primary II
 - Kamar dan toilet residen
 - Area day room residen
 - Quiet room
 - Therapeutic kitchen

1.6 Manfaat perancangan

a. Manfaat bagi akademis

Penelitian ini erat hubungannya dengan keilmuan desain interior, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya multi disiplin ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang desain interior yang berfokus pada kesehatan dan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih spesifik atau mendalam dalam bidang yang sama.

b. Manfaat bagi Institusi

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan usulan bagi pihak Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat khususnya Instalasi Rehabilitasi Napza yang dapat menjadi salah satu referensi desain interior Instalasi Napza yang diharapkan

dapat meningkatkan kualitas layanan dengan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung proses penyembuhan. Fasilitas yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan citra Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat sebagai institusi yang peduli terhadap pasien dan inovatif.

c. Manfaat bagi keilmuan interior

Tugas akhir ini dapat memberikan referensi dan inspirasi dalam pengembangan konsep therapeutic space dalam pendekatan healing environment, khususnya dalam konteks rehabilitasi Napza serta dapat menjadi contoh penerapan teori-teori desain interior dalam praktik yang nyata.

1.7 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan Instalasi rehabilitasi Napza Provinsi Jawa barat sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan Instalasi Rehabilitasi Napza sebagai berikut:

1. Data Primer

a. Kegiatan Survei dan Observasi

Informasi utama dalam penyusunan laporan ini diperoleh melalui pengamatan langsung objek Instalasi rehabilitasi yang akan dirancang untuk mengetahui permasalahan secara visual. Proses yang dilakukan pada tahap ini yaitu, mengamati, menganalisis, mendengar, mencatat dan sketsa kasar. Pada tahap ini untuk mengetahui bagaimana aktivitas yang terjadi pada objek, siapa saja penggunanya, dan apa saja yang ada didalamnya. Proses ini juga dilakukan pada studi objek banding.

b. Dokumentasi

Dokumentasi terhadap objek perancangan dan studi banding. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian dan mencakup aspek fisik

ruang, seperti elemen interior, penataan furnitur hingga permasalahan yang ditemukan selama observasi.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang spesifik dan mendalam terkait objek perancangan. Wawancara dilakukan kepada perawat dan kepala ruang Instalasi Rehabilitasi Napza RSJ Jawa Barat, sedangkan objek studi banding wawancara dilakukan dengan dokter kepala Instalasi Napza RSJMM Bogor dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan ditujukan kepada pihak yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Metode ini dilakukan agar mendapatkan hasil atau data yang akurat. Hasil wawancara memberikan informasi, permasalahan serta harapan pada objek yang akan dirancang. Pertanyaan yang diajukan seputar program rehabilitasi, karakter residen Napza, aktivitas pengguna, dan kendala yang ada pada area kerja.

2. Data Sekunder

a. Studi Literatur

Mengumpulkan data dari literatur jurnal, artikel, buku, peraturan pemerintah kementerian kesehatan, badan narkotika nasional, Standar Nasional Indonesia, hingga publikasi daring sebagai salah satu tahap pengumpulan data dengan mencari teori relevan dengan studi kasus yang ditemukan, kemudian dijadikan acuan dan referensi dalam proses perancangan Instalasi Rehabilitasi Napza Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

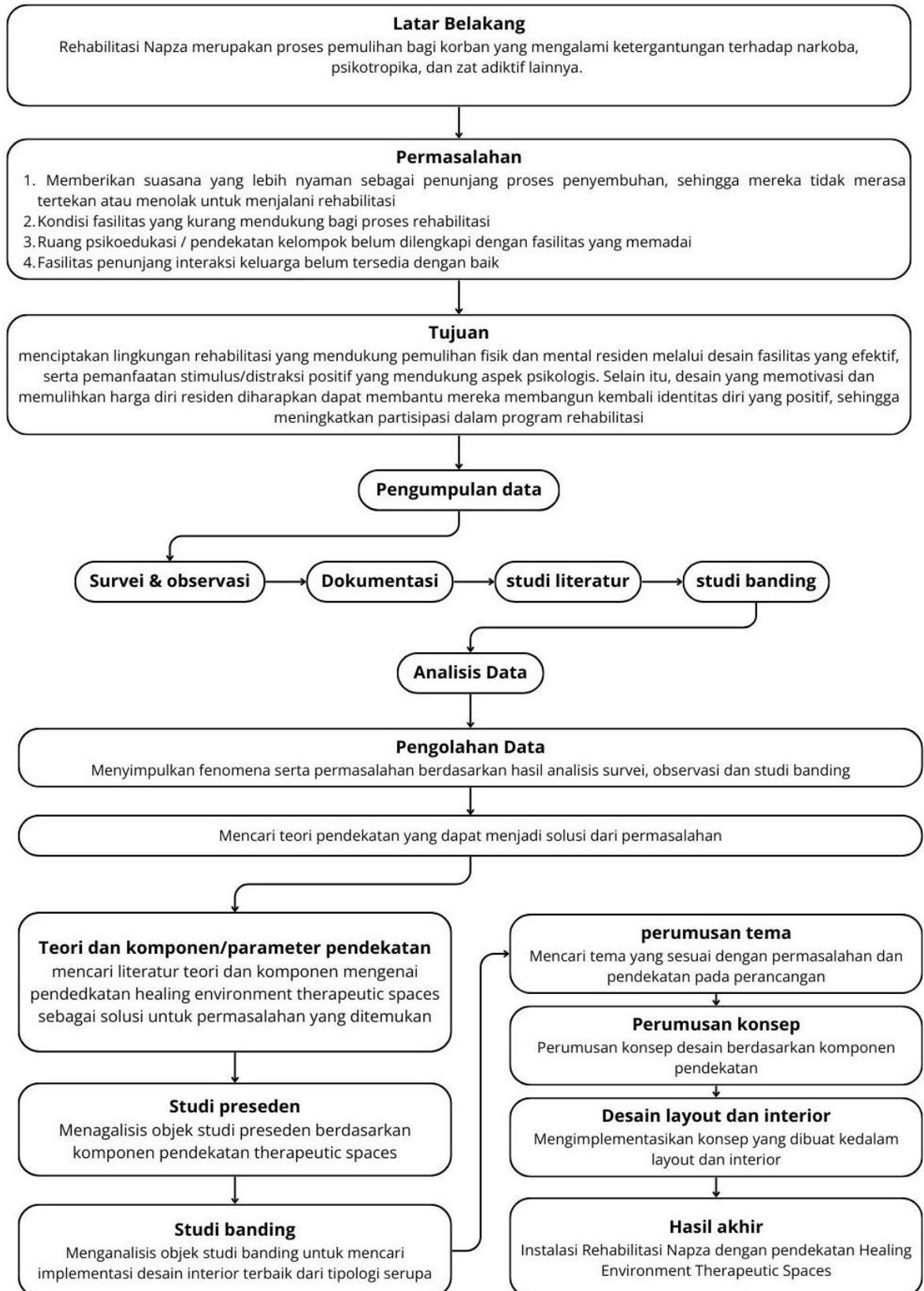
b. Studi Banding

Studi banding dilakukan pada dua objek dengan tipologi yang sama dengan Instalasi Rehabilitasi Napza RSJ Provinsi Jawa Barat yaitu:

- Objek 1 : Instalasi Pemulihan Ketergantungan (IPK) Napza Rumah Sakit Jiwa dr. H. Marzoeki Mahdi
Alamat : JL. Dr. Sumeru No. 114 , Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat.
- Objek 2 : Balai Besar Rehabilitasi BNN, Lido

Alamat: Desa Wates Jaya, Kecamatan Cigombong, Lido, Kabupaten Bogor.

1.8 Kerangka Pikir Perancangan



1.9 Sistematika Pembahasan Laporan Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada laporan ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan ulang interior Instalasi Rehabilitasi Napza Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat di Kabupaten Bandung Barat, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari pengertian secara umum, standarisasi ruang hingga kajian literatur mengenai pendekatan, analisis studi kasus bangunan sejenis, dan analisis data proyek.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada perancangan Instalasi Rehabilitasi Napza Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN